

BAB I

PENDAHULUAN

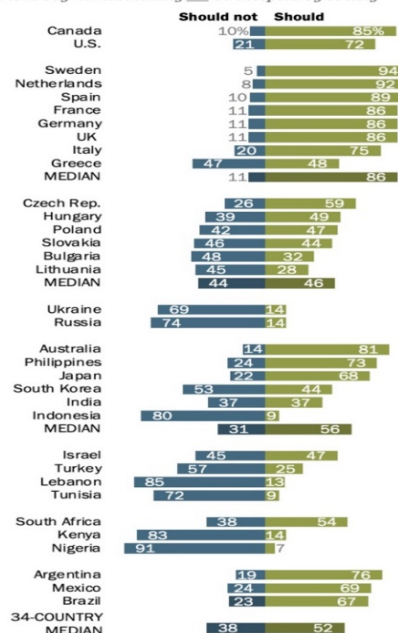
1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penyuka sesama jenis yaitu homoseksualitas yang menjadi topik perdebatan di masyarakat di Indonesia. Homoseksualitas merupakan sebagai bagian dari spektrum orientasi seksual (American Psychological Association, 2022) dari jurnal (Riadil 2020). Homoseksualitas adalah istilah yang merujuk pada orientasi seksual di mana seseorang tertarik secara emosional, romantis, atau seksual kepada individu dari jenis kelamin yang sama. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan pria yang tertarik pada pria *gay* dan wanita yang tertarik pada wanita *lesbian* (Savin-Williams & Cohen, 2020). Homoseksualitas tidak memandang usia, namun umumnya mulai terbentuk pada masa remaja atau dewasa awal (Russell & Fish, 2019). Homoseksualitas telah dikenal sepanjang sejarah dan ada di berbagai budaya, meskipun penerimaannya berbeda di tiap masyarakat. Berdasarkan dari data di bawah ini (Pew Research Center, 2023), dapat dilihat bahwa negara Indonesia termasuk dalam negara yang tidak menerima keberadaan homoseksual gay di angka 80%.

Gambar 1. 1 Variasi Penerimaan Terhadap Homoseksualitas

Acceptance of homosexuality varies across the globe

% who say homosexuality ____ be accepted by society



Note: Those who did not answer are not shown.
Source: Spring 2019 Global Attitudes Survey, Q31.

PEW RESEARCH CENTER

Sumber: Spring Global Attitudes Survey dari PEW RESEARCH CENTER

(Poushter & Kent,2020) Diakses pada tanggal 12 November 2024 Pukul 00.00 WIB.

Maka dari data di atas dapat diartikan bahwa Indonesia merupakan negara yang bertentangan dengan fenomena homoseksual gay. Isu homoseksualitas di Indonesia menjadi fenomena yang semakin kompleks mengingat posisi Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data National Secular Society (2022) dari jurnal (Riadil 2020), 90% negara yang menentang homoseksualitas adalah negara dengan mayoritas penduduk Muslim atau Kristen. Di Indonesia, dengan 87,2% penduduk Muslim (Indonesia Investments, 2024), homoseksualitas bertentangan dengan nilai-nilai agama dan hukum negara, termasuk UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 yang hanya mengakui pernikahan antara pria dan wanita.

Indonesia sendiri merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia dan memiliki perspektif unik terkait isu homoseksualitas. Indonesia juga dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila memiliki cara pandang tersendiri dalam menyikapi persoalan homoseksualitas, yang ditinjau dari sudut pandang keagamaan dan hukum dasar negara. Mengacu pada prinsip pertama Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", negara ini menghargai dan mengakui adanya berbagai agama dan sistem kepercayaan (Indonesia Investments, 2024). Menurut data (Indonesia Investments, 2024), sekitar 87, 2% populasi penduduk pemeluk agama Islam, 6,9% Kristen, 2,9% Katholik, 1,7% Hindu, 0,7% Buddha, 0,05% Konghucu Hukum di Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma dari berbagai agama, terutama Islam. Secara legal, Indonesia hanya mengakui hubungan pernikahan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita. Tidak hanya di agama Islam dalam agama lainnya yang ada di Indonesia juga melarang perilaku homoseksualitas. "Semua agama termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha memiliki pandangan bahwa perilaku LGBTQIA+ merupakan perilaku seksual yang dianggap sangat menyimpang dan tidak dapat diterima dalam pandangan semua agama" (Hudi et al. 2023)

Komunitas homoseksualitas telah tersebar di berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan di wilayah-wilayah yang dikenal memiliki karakteristik sosial yang religius.

Tonggak awal kehadiran mereka dapat dilacak kembali ke tahun 1982, ditandai dengan dibentuknya Lambda, sebuah organisasi *gay* yang beroperasi secara terbuka (Febriani et al. 2020). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Toba Sastrawan Manik dan timnya mengungkapkan bahwa komunitas LGBTQIA+ di Indonesia memiliki organisasi bernama Gaya Nusantara, yang diklaim sebagai organisasi *gay* terbesar di Asia Tenggara dengan jaringan di 11 kota di Indonesia. Dalam studi yang sama, data dari United Nations Development Program (UNDP) 2014 juga menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terdapat dua jaringan nasional organisasi LGBTQIA+ serta 119 organisasi yang tersebar di 28 dari 34 provinsi di Indonesia. Fakta ini menegaskan bahwa keberadaan komunitas LGBTQIA+ memiliki pengaruh yang signifikan (Republika, 2023). Di beberapa daerah di Indonesia, telah diterapkan peraturan daerah yang membatasi hak-hak LGBTQIA+. Salah satu contohnya adalah Kota Payakumbuh, yang menerapkan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2016 tentang penyakit masyarakat dan maksiat sebagai upaya untuk menangani isu LGBTQIA+ (Syafutri et al., 2023).

Isu homoseksualitas masih menjadi topik yang kontroversial dalam konteks sosial masyarakat Indonesia. Berdasarkan data survei yang dilakukan pada tahun 2019, dari 240 responden yang diteliti, tercatat 235 individu teridentifikasi sebagai bagian dari komunitas *gay*, dengan proyeksi peningkatan mencapai 250 individu (Pantura News, 2020). Perkembangan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran sikap di mana beberapa anggota komunitas *gay* mulai berani mengungkapkan identitas mereka secara terbuka kepada publik. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian anggota komunitas yang memilih untuk tidak mengungkapkan identitas mereka karena berbagai pertimbangan personal dan sosial (Fajar, et al., 2021).

Data terbaru dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) memperkuat temuan ini. Dalam laporan "Infodatin Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) 2023", diperkirakan terdapat lebih dari 800.000 individu LSL di Indonesia, yang tersebar di berbagai provinsi, dengan konsentrasi tertinggi di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Sumatera Utara. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang mencerminkan pertumbuhan jumlah individu homoseksual *gay* di Indonesia meskipun masih menghadapi stigma dan tekanan sosial. (Kemenkes RI, 2023 – Infodatin LSL) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola

interaksi simbolik antara komunitas homoseksual gay dengan masyarakat sekitar melalui pendekatan teori Interaksionisme simbolik.

Maka dari itu urgensi penelitian ini adalah homoseksual gay merupakan individu yang aktif berinteraksi dalam ruang sosial di Indonesia, termasuk di Kota XYZ. Namun, keberadaan mereka masih menjadi isu yang kerap diperdebatkan di tengah Masyarakat heteroseksual, sehingga memunculkan stigma dan tantangan dalam pembentukan identitas diri. Dalam konteks ini, penting untuk melihat interaksi simbolik mereka di masyarakat untuk memahami bagaimana simbol-simbol, makna, dan proses komunikasi antara individu gay dengan masyarakat heteroseksual ketika berinteraksi di ruang sosial.

Interaksionisme simbolik merupakan teori yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan kemudian diperkenalkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer (Griffin et al., 2019). Menurut Mead, konstruksi sosial menyoroti peran bahasa dalam membentuk tiga aspek utama yang mendefinisikan manusia, yaitu Pikiran (Mind), Diri (Self), dan Masyarakat (Society) (Griffin et al., 2019). Herbert Blumer menafsirkan konsep yang dikemukakan Mead dengan merumuskan tiga prinsip utama dalam interaksionisme simbolik, yakni Pemaknaan (Meaning), Bahasa (Language), dan Berpikir (Thinking). Ketiga prinsip ini berkontribusi terhadap pembentukan identitas individu serta proses interaksi sosial dalam masyarakat. Pemaknaan mengacu pada bagaimana seseorang memberikan arti terhadap individu lain atau objek berdasarkan interpretasi mereka terhadap kenyataan. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang mencakup simbol verbal dan non-verbal, di mana maknanya dipahami oleh banyak orang dalam proses interaksi sosial. Sementara itu, Berpikir menurut Blumer merupakan kemampuan individu dalam memanfaatkan simbol yang memiliki makna sosial yang sama (West & Turner, 2021). West & Turner (2021) mengungkapkan bahwa teori interaksionisme simbolik berlandaskan pada kombinasi konsep Pikiran (Mind), Bahasa (Language), dan Simbol Signifikan (Significant Symbols). Seluruh konsep dalam teori ini berasal dari interaksi antarindividu yang pada akhirnya mempengaruhi pengalaman serta perjalanan hidup seseorang (Littlejohn & Foss, 2017).

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, "makna" memiliki peran sentral dalam memahami perilaku manusia, interaksi, serta proses sosial. Manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya untuk memahami arti suatu fenomena, yang pada akhirnya membantu

dalam memahami keseluruhan proses sosial. Konsep mengenai manusia dan interaksinya dengan masyarakat menjadi dasar dari pertukaran simbolik. Komunikasi, yang melibatkan pertukaran simbol dengan makna yang melekat, merupakan inti dari interaksi simbolik dan menjadi karakteristik unik manusia. Perilaku manusia harus dipahami sebagai mekanisme yang memungkinkan individu mengontrol serta menyesuaikan tindakannya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain dalam suatu interaksi (Dhamayanti et al. 2024) Teori interaksi simbolik menekankan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya terdiri dari interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol. Fokus utama teori ini adalah bagaimana manusia memanfaatkan simbol untuk menyampaikan maksud mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta bagaimana interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut memengaruhi perilaku individu yang terlibat dalam interaksi sosial (Hasbullah, 2022)

Dalam konteks homoseksualitas, teori interaksi simbolik Mead memfokuskan pada bagaimana proses interaksi sosial terjadi melalui simbol-simbol dalam komunikasi antar individu homoseksual dengan masyarakat yang menciptakan makna yang berbeda-beda terhadap homoseksual. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana individu homoseksual gay di Kota XYZ melakukan proses interaksi sosial melalui tiga aspek utama. Pertama, aspek mind yaitu bagaimana mereka memaknai pengalaman dalam proses interaksi. Kedua, aspek self yang menunjukkan bagaimana mereka memahami diri mereka melalui proses interaksi sosial dalam aspek ketiga yaitu society. Ketiga, aspek society yang menggambarkan bagaimana mereka berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih luas. Teori ini menyatakan bahwa manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, bukan hanya sekedar memberikan reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain (Agustina et al., 2023). Melalui proses interaksi simbolik ini, dapat dipahami bagaimana komunikasi dan interaksi sosial terbentuk dalam kehidupan sehari-hari individu homoseksual gay di Kota XYZ.

Dalam konteks latar sosial, interaksi simbolik memungkinkan individu homoseksual untuk mengekspresikan identitas mereka, baik secara langsung maupun tersirat. Masyarakat memiliki beragam pandangan terhadap homoseksualitas dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, interaksi simbolik memainkan peran penting dalam pembentukan komunitas homoseksual sebagai wadah di mana identitas dapat diterima, dipahami, dan diperkuat melalui proses pemaknaan bersama. Teori interaksi simbolik

menekankan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi manusia melalui simbol. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu menggunakan simbol untuk menyampaikan makna kepada orang lain serta bagaimana interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut memengaruhi perilaku dalam situasi sosial (Widyarto et al., 2024). Pendekatan ini juga membantu memahami bahwa homoseksualitas bukan sekadar orientasi seksual, tetapi juga bagian dari identitas yang terbentuk dan dikenali dalam interaksi sosial. Hal ini memungkinkan individu homoseksual membangun rasa keterikatan serta solidaritas dalam masyarakat yang memiliki beragam pandangan terhadap mereka.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, dimana fokus utamanya adalah menganalisis interaksi simbolik menurut George Herbert Mead yang dilakukan homoseksual gay berdomisili di Kota XYZ. Meskipun telah ada beberapa kajian yang membahas aspek interaksi simbolik, namun masih jarang yang membahas interaksi simbolik dalam lingkup kelompok minoritas seksual khususnya homoseksual gay. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam tiga aspek penting dalam teori Mead yaitu mind (bagaimana individu gay memaknai pengalaman mereka), self (bagaimana mereka membentuk konsep diri melalui interaksi), dan society (bagaimana mereka berinteraksi dalam konteks sosial) di Kota XYZ. Dengan memahami ketiga aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses interaksi simbolik dalam konteks kehidupan sosial individu homoseksual gay di Indonesia.

Penelitian ini akan diteliti menggunakan metode kualitatif dengan lima individu homoseksual gay di Kota XYZ sebagai informan kunci atau sumber utama dalam penelitian ini. Individu- individu ini akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti rentang usia 21- 30 tahun, tingkat keterbukaan, dan variasi latar belakang sosial-ekonomi, untuk memberikan perspektif yang beragam, serta lima informan pendukung dari pihak selain individu homoseksual gay. Peneliti juga akan melakukan studi kepustakaan menggunakan sumber literatur atau referensi yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang berkaitan dengan interaksi simbolik homoseksual. Informasi yang diperoleh akan dianalisis secara mendalam untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini berfokus pada homoseksual gay di Kota XYZ dalam berinteraksi dengan satu sama lain maupun masyarakat, mengingat dari konteks sosial budaya yang tidak selalu mendukung orientasi seksual mereka, atau dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Kondisi ini menyebabkan timbulnya berbagai stigma bahkan terjadi diskriminasi dalam bersosial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji tiga aspek utama interaksi simbolik dalam kehidupan sosial individu homoseksual gay yaitu bagaimana mereka memaknai pengalaman mereka sebagai gay (mind), bagaimana mereka membentuk dan memahami identitas diri mereka melalui interaksi sosial (self), serta bagaimana mereka beradaptasi dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat (society).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana individu homoseksual gay di Kota XYZ secara umum membentuk, menginterpretasikan identitas diri melalui proses interaksi simbolik dengan masyarakat di Kota XYZ.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dengan melihat latar belakang pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana individu homoseksual gay di Kota XYZ membangun identitas diri mereka melalui interaksi simbolik Mind, Self, Society di ruang sosial?

1.5 Manfaat Penelitian

Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan baru mengenai interaksi simbolik Mind, Self, Society homoseksual gay di Kota XYZ dalam ruang sosial.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk studi perbandingan dengan kota-kota lain di Indonesia atau negara lain.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori interaksi simbolik Mind, Self, Society khususnya dalam kelompok minoritas seksual gay.

Praktis

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan lebih banyak wawasan tentang bagaimana individu homoseksual gay di Kota XYZ berinteraksi dan mengekspresikan diri mereka satu sama lain melalui interaksi simbolik. Hal ini dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dalam masyarakat, khususnya terkait dengan dinamika komunikasi individu homoseksual gay dengan masyarakat di Kota XYZ.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian sosiologi, khususnya terkait interaksi simbolik dan dinamika sosial dalam ruang sosial.

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Proses penelitian terdiri dari serangkaian tahapan yang terstruktur dan sistematis. Rangkaian ini dimulai dengan studi pendahuluan, yang kemudian diikuti oleh presentasi judul penelitian. Setelah itu, peneliti menyusun proposal yang kemudian diajukan dalam seminar proposal. Langkah berikutnya melibatkan pengumpulan data di lapangan, selanjutnya data tersebut akan diolah dan dianalisis secara mendalam. Proses ini diakhiri dengan ujian skripsi sebagai tahap final. Seluruh tahapan ini membentuk *timeline* penelitian yang komprehensif. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang urutan dan waktu pelaksanaan setiap kegiatan, penulis telah menyusun sebuah tabel yang merinci jadwal penelitian.

Tabel 1. 1 Waktu dan periode penelitian

No.	Uraian Kegiatan	1 (Sep)	2 (Okt)	3 (Nov)	4 (Des)	5 (Jan)	6 (Feb)	7 (Mar)	8 (Apr)	9 (Mei- jun)	10 (Jul)
1.	Penelitian Terdahulu										
2.	Diskusi Judul										

3.	Draft Proposal										
4.	Seminar Proposal										
5.	Pengumpulan Data										
6.	Pengolahan Data dan Analisis Data										
7.	Ujian Skripsi										

(Sumber : Olah Data Peneliti, 2024)

1.6.2 Lokasi Penelitian

Kota XYZ, sebagai salah satu kota kecil di daerah Jawa Tengah yang di dalamnya memiliki komunitas LGBTQIA+ yang cukup aktif dan beragam, sehingga memungkinkan untuk menemukan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Penelitian ini berfokus pada individu homoseksual gay dengan gender laki- laki yang tinggal atau berdomisili di Kota XYZ, dengan rentang usia 21 – 30 tahun, Penelitian dilakukan secara *offline* maupun *online* di Kota XYZ atau melalui Zoom dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan para informan.